



**PERANAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)  
KARANGMLATI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL DAN  
MENENGAH (IKM) BATIK DEMAK TAHUN 2009–2017**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:  
Miftahul Arifah  
13030115130052**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Miftahul Arifah, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) baik di Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 09 April 2020

Penulis,

Miftahul Arifah

NIM 13030115130052

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

(Q.S. Al Mujadalah : 11)

“Tanpa ilmu, amal itu tidak ada gunanya. Sedangkan ilmu tanpa amal adalah hal yang sia-sia”

(Abu Bakar Ash-Shiddiq)

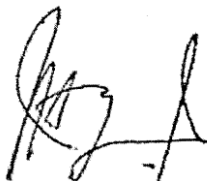
“Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang bermanfaat dan senantiasa membuat diri mendekat kepada Allah SWT.”

(Miftahul Arifah)

Dipersembahkan untuk:

Ibu, alm. bapak, keluarga tercinta, dan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Maziyah'.

Dr. Siti Maziyah, M.Hum.  
NIP 196805211994032003

Skripsi dengan judul “Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik Demak Tahun 2009-2017” yang disusun oleh Miftahul Arifah (NIM 13030115130052) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-I Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis, 09 April 2020.

Ketua,



Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si.

NIP 196005151985031004

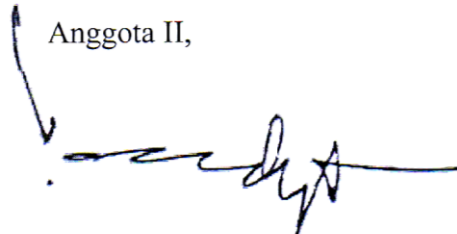
Anggota I,



Dr. Siti Maziyah, M.Hum.

NIP 196805211994032003

Anggota II,



Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum.

NIP 196407111990011001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas kehendak dan kuasa-Nya, skripsi yang berjudul “Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik Demak Tahun 2009-2017” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai kendala baik keterbatasan waktu dalam penyusunan skripsi maupun kompetensi penulis sendiri. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan dosen wali, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini serta dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Siti Maziyah, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si. dan Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum. yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu-per satu atas bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman

yang telah diberikan. Terima kasih kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan secara maksimal selama proses perkuliahan. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Irsyad (Alm) dan Rosidah, yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang begitu besar dan tulus kepada penulis. Terima kasih juga kepada kakak-kakakku, untuk Muhammad Rofi'i, Siti Khoiriyah, Munasiroh, Ahmad Ahsin, Yatimah, Slamet, Nur Roihah, Agus Khoirul Anas, Siti Nafisah, dan Dimas Surya Wijaya, serta ponakan-ponakanku terutama Ahmad Abdurrahman Wahid, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil selama proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada Hj. Dwi Marfiana, S.Pd., M.H., selaku ketua penyelenggara dan pengelola PKBM Karangmlati tahun 2009-2015 dan pemilik usaha batik Karangmlati, H. Drs. Khumaidullah, M.Pd., selaku penanggung jawab PKBM Karangmlati, Hardono Budi Prasetyo, A.Md., selaku pengelola PKBM Karangmlati tahun 2011-2017, serta Alfariza Pradana, selaku pengelola PKBM Karangmlati tahun 2010-2015 yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait pengelolaan PKBM Karangmlati dari tahun 2009-2017. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi terkait pengelolaan IKM batik di Kabupaten Demak dan peran PKBM Karangmlati dalam memberikan pelatihan membatik di beberapa desa wisata di Kabupaten Demak.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para teman seperguruan, untuk Vina Agustine Islamy, Siti Saropah, Siti Rohmah, Esphy Harefa, Theresia Tyas Ekyarum Wulandari, dan Khofifatun Nikmah Ariani Safitri yang telah mendukung dan membantu penulis selama proses perkuliahan. Terima kasih kepada seluruh teman di Departemen Sejarah khususnya kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini. Terima kasih kepada Wahyu Dwi Astuti, Inawati, Mohammad Habiburrohman, Ulil Albab Alshidqi, dan Indrarto Bimo Ariotejo serta keluarga besar LPM Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, untuk pengalaman

berorganisasi dan kesan yang diberikan selama ini. Terima kasih juga kepada teman-teman KKN Tim II Universitas Diponegoro Tahun 2018, untuk Atika Mafaza, Novita Thea Puspita Langit, dan kawan-kawan untuk pesan dan kesan yang diberikan selama pengabdian di Desa Sambilawang Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Terima kasih juga kepada teman-teman kontrakanku untuk kebersamaannya selama ini.

Penulis menyadari sebagai peneliti pemula bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya.

Semarang, 09 April 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xx
<b>DAFTAR TABEL</b>	xxii
<b>ABSTRAK</b>	xxiii
<b><i>ABSTRACT</i></b>	xxiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN DEMAK TAHUN 2009-2017</b>	22
A. Sejarah Kabupaten Demak	22
B. Keadaan Geografis dan Demografis	25
C. Keadaan Sosial Ekonomi	32
D. Keadaan Sosial Budaya	37
1. Pendidikan	37
2. Agama	40
E. Potensi Lokal Kabupaten Demak	43
1. Masjid Agung Demak	43
2. Buah Jambu dan Belimbing	48
3. Hasil Laut Pesisir Kabupaten Demak	49
<b>BAB III PERKEMBANGAN PKBM KARANGMLATI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2009-2017</b>	50
A. Latar Belakang Pembentukan PKBM Karangmlati	51
1. Profil Perintis	51
2. Peranan Pemerintah Kabupaten Demak dalam Pembentukan PKBM Karangmlati	69
B. Pengelolaan PKBM Karangmlati Tahun 2009-2017	72

C. Upaya PKBM Karangmlati dalam Mengembangkan Program Pelatihan Keterampilan Membuatik	84
<b>BAB IV PERANAN PKBM KARANGMLATI DALAM MENGEMBANGKAN IKM BATIK DEMAK TAHUN 2009-2017</b>	92
A. Revitalisasi Batik Demak	93
B. Pelatihan-Pelatihan Membuatik oleh PKBM Karangmlati	103
1. Pelajar Sekolah	103
2. Desa Kadilangu	106
3. Desa Mlatiharjo	111
4. Desa Tlogoweru	117
C. Pameran-Pameran Batik oleh PKBM Karangmlati	120
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	122
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	124
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	133
<b>LAMPIRAN</b>	137

## DAFTAR SINGKATAN

ABKIN	: Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia
ADD	: Anggaran Dana Desa
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
ASN	: Aparatur Sipil Negara
BBKB	: Balai Besar Kerajinan dan Batik
Bimbel	: Bimbingan Belajar
BK	: Bimbingan Konseling
BKK	: Badan Kredit Kecamatan
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BKM	: Badan Keswadayaan Masyarakat
BOP-PK	: Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan
BPR	: Badan Pengkreditan Rakyat
BPS	: Badan Pusat Statistik
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
Caplis	: Cap dan tulis
D3	: Diploma 3
Dekranasda	: Dewan Kerajinan Nasional Daerah
Didangkop UKM	: Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM
Dinnakerind	: Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian
Dindikbud	: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Disnakertrans	: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
H	: Hijriyah
Ha	: Hektare
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IKM	: Industri Kecil dan Menengah
ITEA	: Industri Tekstil Elektronika dan Aneka
Kasi	: Kepala Seksi

KB	: Kelompok Bermain
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kejar	: Kelompok Belajar
km	: Kilometer
KPDE	: Kantor Pengolah Data Elektronik
KUB	: Kelompok Usaha Bersama
KUR	: Kredit Usaha Rakyat
LKP	: Lembaga Kursus dan Pelatihan
LPK	: Lembaga Pelatihan Kerja
M	: Masehi
m	: Meter
OPD	: Organisasi Perangkat Daerah
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
Pemda	: Pemerintah Daerah
Perusda Anwusa	: Perusahaan Daerah Aneka Wirausaha
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PKBM	: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
PKL	: Praktek Kerja Lapangan
PLS	: Pendidikan Luar Sekolah
PNF	: Pendidikan Non Formal
PNPM	: Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Pokdarwis	: Kelompok Sadar Wisata
PP	: Peraturan Pemerintah
PPKn	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
RI	: Republik Indonesia
RT	: Rukun Tetangga
Rubuha	: Rumah Burung Hantu
RW	: Rukun Warga
S	: Saka

S1	: Strata 1
SD	: Sekolah Dasar
SDA	: Sumber Daya Alam
SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
SDM	: Sumber Daya Manusia
SKB	: Sanggar Kelompok Belajar
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TBM	: Taman Baca Masyarakat
TK	: Taman Kanak-Kanak
TPA	: Taman Penitipan Anak
TPQ	: Taman Pendidikan Qur'an
UAS	: Ujian Akhir Semester
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UN	: Ujian Nasional
UNBK	: Ujian Nasional Berbasis Komputer
UNESCO	: United Nations Educational Scientific and Cultural Organization
Unissula	: Universitas Islam Sultan Agung
UNS	: Universitas Sebelas Maret
UPPKS	: Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
US	: Ujian Sekolah
UTS	: Ujian Tengah Semester
UU	: Undang-Undang
WNI	: Warga Negara Indonesia

## DAFTAR ISTILAH\*

batik	: kain bermotif yang cara pembuatannya dengan menorehkan <i>malam</i> panas sebagai perintang warna di atas kain sesuai dengan motif yang diinginkan
batik cap	: batik yang proses produksinya menggunakan canting cap atau stempel untuk mencetak motif batik
batik kraton	: batik yang tumbuh dan berkembang di kraton-kraton Jawa dengan pola tradisi tertentu, seperti di Solo dan Yogyakarta
batik pesisiran	: batik yang bercorak pesisir yang dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat pesisir terutama di pesisir utara Jawa
batik tulis	: batik yang proses produksinya menggunakan canting tulis
<i>brand</i>	: nama, istilah, tanda, lambang, atau desain, atau kombinasinya, yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari satu penjual atau kelompok penjual dan mendiferensiasikan produk atau jasa dari para pesaing
<i>bulus</i>	: kura-kura
<i>bumbu urip-urip</i>	: bumbu dari kemiri goreng, bawang merah, bawang putih, kencur, jeruk wangi, dan cabai merah yang ditumbuk halus, <i>digongso</i> (digoreng)

---

\*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan buku ilmiah lainnya.

- dan diberi santan. Bumbu ini digunakan untuk memasak ikan lele dan ayam jago pada masakan *lara gendhing* khas Kadilangu
- candrasengkala memet* : salah satu bentuk sistem kronogram yang digunakan dalam masyarakat Jawa. Dalam menunjukkan angka tahun yang dimaksud, *candrasengkala memet* menggunakan simbol gambar, ukiran, relief, patung, dan bentuk-bentuk semacamnya
- canting : alat yang dipakai untuk mengambil cairan malam yang digunakan untuk membatik pada pembuatan batik tulis
- canting cap : alat yang dipakai untuk mencapkan lilin batik cair yang berbentuk “stempel” dan dibuat dari plat tembaga dan memiliki motif-motif tertentu
- cungkup* : bangunan beratap di atas makam untuk pelindung makam, rumah kubur
- dampar kencana* : singgasana
- fiksasi : penguncian warna pada batik menggunakan cairan kimia *waterglass (Sodium Silicate)* sebagai penguat warna agar warna pada batik lebih kuat dan tidak mudah luntur
- isen-isen* : motif batik yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang di antara ornamen-ornamen tersebut
- kronogram : kalimat, kata, atau tanda yang memperlihatkan (mengandung arti) tahun atau zaman
- lara gendhing* : sejenis *urapan* atau *gudangan* berbahan dasar daun mengkudu atau daun pace yang diiris kecil-

	kecil dan sudah dimasak, diberi bumbu tertentu dan ditambahi parutan kelapa muda
<i>life skill</i>	: kecakapan hidup
lilin batik	: bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tersebut menolak atau <i>resist</i> terhadap warna yang diberikan pada kain tersebut
<i>maksurah</i>	: bangunan kayu pada masjid untuk melindungi dan memisahkan raja dan keluarganya ketika sholat di masjid
<i>malam</i>	: bahan-bahannya biasanya terdiri dari <i>gondorukem</i> , <i>matakucing</i> , <i>paraffin</i> atau <i>microwax</i> , lemak atau minyak nabati dan kadang-kadang ditambah dengan lilin dari tawon atau dari lanceng
memola	: memindahkan pola/desain batik di atas kain, baik secara langsung ataupun menggunakan media kertas karbon
<i>nyanting</i>	: menutupi kain dengan lapisan <i>malam</i> , tujuannya agar pada saat pewarnaan kain yang tertutup lapisan <i>malam</i> tidak terkena warna
<i>mihrab</i>	: tempat pengimaman di masjid
<i>mordanting</i>	: menghilangkan zat kanji pada kain mori sebelum proses pembuatan batik agar <i>malam</i> dan warna dapat meresap dengan sempurna ke serat kain
mori	: kain katun berwarna putih yang digunakan sebagai bahan untuk membuat batik
motif batik	: kerangka gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan <i>isen-isen</i> yang mewujudkan batik secara keseluruhan



<i>napoli</i>	: menghilangkan zat kanji pada kain mori menggunakan cairan tapol
<i>nembok</i>	: pemberian <i>malam</i> pada motif yang tidak ingin diberi warna
<i>ngeblok</i>	: menutup bagian-bagian kain yang berukuran lebar menggunakan canting jedul. Proses ini biasanya dilakukan untuk menghasilkan warna yang bervariasi pada kain batik
<i>ngiseni</i>	: mengisi ornamen di dalam motif batik atau memberikan <i>isen-isen</i>
<i>nglorod</i>	: menghilangkan malam secara keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik dengan cara merebus kain yang sudah dibatik dan dikunci warnanya ke dalam air mendidih
<i>nglowong</i>	: pelekatan <i>malam</i> yang pertama untuk membuat garis-garis pola yang sudah digambar pada kain
<i>nyolet</i>	: mewarnai kain batik dengan menggunakan semacam kuas yang terbuat dari bahan busa
<i>owner</i>	: pemilik/ pengelola
<i>pawestren</i>	: bangunan di dalam masjid yang dibuat khusus untuk tempat sholat jama'ah wanita
perang <i>paregreg</i>	: perang perebutan kekuasaan antara Bhre Wirabumi dari Kerajaan Majapahit Timur dengan Wikramawardhana dari Kerajaan Majapahit Barat yang berlangsung dari tahun 1404-1406 M
pintu <i>bledeg</i>	: pintu utama di bagian depan Masjid Agung Demak yang berbentuk gambar kepala naga yang sedang menyemburkan api. Gambar ini dikaitkan dengan legenda Ki Ageng Selo yang mampu menangkap petir/ <i>bledeg</i>

<i>revitalisasi</i>	: suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sudah hilang
<i>saka guru</i>	: tiang utama penyangga kerangka atap masjid
<i>saka Majapahit</i>	: delapan tiang yang terletak di serambi Masjid Agung Demak.
<i>sego golong</i>	: nasi putih yang dikepal menjadi 18 kepalan kemudian setiap dua kepal nasi dibungkus dengan daun pisang sehingga berjumlah sembilan bungkus
<i>stakeholder</i>	: pemangku kepentingan
<i>surya Majapahit</i>	: lambang Kerajaan Majapahit yang berupa gambar hiasan segi 8 yang menunjukkan 8 arah mata angin
teknik membatik	: proses pekerjaan untuk membuat batik yaitu menyediakan mori batik, memola, menyanting, <i>ngiseni</i> , mewarnai/ <i>nyolet</i> , fiksasi, dan <i>nglorod</i>
<i>trancam</i>	: makanan khas Jawa Tengah yang mirip dengan urap, akan tetapi semua sayurannya segar, tidak direbus terlebih dahulu, dicampur dengan bumbu dari kelapa parut yang diberi bawang putih, cabai, dan kencur
<i>walisongo</i>	: sebutan bagi tokoh penyebar ajaran agama Islam di Pulau Jawa yang terdiri dari sembilan orang wali yaitu Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Paku/ Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qasim (Sunan Drajad), Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Umar Said (Sunan

Muria), dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati)

- warga belajar : setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah/ anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan suatu atau beberapa jenis pendidikan tertentu, mempunyai hasrat untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya
- wong cilik* : kelas sosial dalam masyarakat tradisional Jawa yang berarti orang kecil

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Wilayah Kabupaten Demak	26
2.2	Masjid Agung Demak	44
2.3	<i>Bulus</i> di Masjid Agung Demak	45
2.4	Pintu <i>Bledeg</i> di Masjid Agung Demak	47
3.1	Batik Demak Pagi Sore dengan Ragam Hias Sisik, Bunga Jambu, Kupu-Kupu, dan Burung	54
3.2	Batik Motif “Kemilau Sisik Berparas Udang” Karya Dwi Marfiana	55
3.3	Sertifikat HKI Motif Tigo Rangsik	57
3.4	Motif Tigo Rangsik	58
3.5	Sertifikat HKI Motif Taman Segaran	59
3.6	Motif Taman Segaran	60
3.7	Sertifikat HKI Motif Sekar Jagad Demakan	61
3.8	Motif Sekar Jagad Demakan	62
3.9	Sertifikat HKI Motif Sabet Rangsik	63
3.10	Motif Sabet Rangsik	64
3.11	Sertifikat HKI Ulam Segaran	65
3.12	Motif Ulam Segaran	66
3.13	Dwi Marfiana Menjadi Juri pada Lomba Rancang Busana	67
3.14	Dwi Marfiana Menjadi Tutor Membatik Beberapa Siswa SD	68
3.15	Dwi Marfiana pada Acara Pekan Enchanting Indonesia di Singapura	69
3.16	Izin Operasional PKBM Karangmlati	73
3.17	Papan Nama PKBM Karangmlati dan Program-Programnya	74
3.18	Struktur Organisasi PKBM Karangmlati Tahun 2009-2015	77
3.19	Program Pendidikan Kesetaraan Paket C	78
3.20	Program Pelatihan Menjahit	79
3.21	Program Pelatihan Membatik	80

3.22	Proses Memindahkan Pola di atas Kain	86
3.23	Proses Menyanting Kain	86
3.24	Proses Membuat Batik Cap	87
3.25	Proses Pewarnaan Kain dengan Teknik Colet	88
3.26	Proses Penutupan Warna pada Kain	89
3.27	Proses Fiksasi Warna	90
3.28	Penjemuran Kain Batik	91
4.1	Daerah-Daerah Pusat Pembatikan di Jawa pada Tahun 1968	95
4.2	Canting Cap Berbagai Motif	99
4.3	Kompor dan Tender	99
4.4	Meja Alas Cap	99
4.5	Gelas Ukur	100
4.6	Timbangan Ukur untuk Warna	100
4.7	Drum Tempat Fiksasi	101
4.8	Drum Tempat <i>Nglorod</i> dan Kolam Air	101
4.9	Ember	101
4.10	Proses Penyantingan	104
4.11	Proses Penjemuran Kain Batik	105
4.12	Proses Menghilangkan <i>Malam</i> pada Kain ( <i>Nglorod</i> )	106
4.13	Pelatihan Membatik di Aula Kantor Kelurahan Kadilangu	108
4.14	Pola Bunga pada Pelatihan Batik Tulis	108
4.15	Batik Cap Khas Kadilangu Motif <i>Lara Gendhing</i>	110
4.16	Batik Cap Khas Kadilangu Motif Bunga Kenanga	111
4.17	Papan Nama UPPKS “Kembang Mlati”	115
4.18	Batik Cap Mlatiharjan Motif Jambu Belimbing	115
4.19	Batik Cap Khas Mlatiharjo Motif Klengkeng	116
4.20	Batik Cap Khas Tlogoweru Motif Burung Hantu <i>Tyto Alba</i>	118
4.21	Pameran Batik oleh PKBM Karangmlati	120
4.22	Pameran Produk dari Batik Karangmlati	121

## DAFTAR TABEL

2.1	Daftar Nama Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2009-2017	27
2.2	Luas Daerah Kabupaten Demak Dirinci Per Kecamatan Tahun 2009-2017	28
2.3	Jumlah Penduduk Kabupaten Demak Menurut Jenis Kelamin Tahun 2009-2017	30
2.4	Jumlah Penduduk Kabupaten Demak Menurut Kelompok Umur Tahun 2009-2017	31
2.5	Jumlah Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Demak Tahun 2009-2017	35
2.6	Jumlah Penduduk Usia 7-24 Tahun yang Masih Bersekolah dan Jumlah Sekolah di Kabupaten Demak Tahun 2009-2017	38
2.7	Tingkat Pendidikan di Kabupaten Demak Tahun 2009-2017	39
2.8	Jumlah Penduduk Kabupaten Demak Berdasarkan Agama Tahun 2009	42
3.1	Riwayat Pendidikan Dwi Marfiana	52
3.2	Riwayat Pekerjaan Dwi Marfiana	53

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik Demak Tahun 2009-2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peranan PKBM Karangmlati dalam upayanya mengembangkan industri kerajinan batik Demak dari tahun 2009 sampai tahun 2017 melalui program pelatihan keterampilan membatik. Penelitian ini menjelaskan latar belakang pendirian, pengelolaan, dan peranan PKBM Karangmlati dalam memberikan pelatihan keterampilan membatik kepada masyarakat Demak terutama warga di tiga desa wisata di Kabupaten Demak yang meliputi Desa Kadilangu, Desa Mlatiharjo, dan Desa Tlogoweru.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari empat tahap yaitu dimulai dari heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber, kemudian kritik sumber yang meliputi kritik eksteren dan interen untuk menguji sumber yang diperoleh adalah sumber asli dan kredibel, selanjutnya interpretasi sumber untuk menafsirkan fakta-fakta melalui teknik analisis dan sintesis sehingga dapat menunjukkan suatu hubungan yang logis dan kronologis, dan terakhir historiografi yaitu menuliskan fakta-fakta yang ada pada masa lampau menjadi sebuah kisah sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah. Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode pendekatan sosiologi dan sejarah lembaga untuk memberikan gambaran terciptanya IKM batik Demak di tiga desa wisata tersebut dan pengelolaannya setelah mengikuti pelatihan batik oleh PKBM Karangmlati.

PKBM Karangmlati merupakan salah satu pendidikan nonformal di Kabupaten Demak dan menjadi satu-satunya PKBM yang memiliki program pelatihan keterampilan membatik. Melalui program tersebut, PKBM Karangmlati berupaya mengembangkan dan melestarikan batik Demak yang sempat hilang beberapa waktu lalu kepada masyarakat Demak. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat menciptakan dan memperluas industri kerajinan batik di Kabupaten Demak sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2009 sampai 2017, PKBM Karangmlati berkesempatan menjadi narasumber dalam pelatihan batik di tiga desa wisata di Kabupaten Demak, yaitu Desa Kadilangu, Desa Mlatiharjo, dan Desa Tlogoweru. Dengan adanya pelatihan membatik, ketiga desa tersebut berupaya memberdayakan masyarakat setempat dan menciptakan industri kerajinan batik dengan mengambil potensi lokal dari masing-masing desa wisata sebagai motif khas kain batik yang diproduksinya. Kain batik tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu oleh-oleh khas bagi para wisatawan yang berkunjung ke tiga desa wisata tersebut. Namun, dalam pengelolaannya hanya beberapa IKM batik Demak yang bisa bertahan, salah satunya adalah UPPKS “Kembang Mlati” di Desa Mlatiharjo.

## **ABSTRACT**

*This thesis was titled "The Role of Public Learning Activities Center (PKBM) Karangmlati in The Development of Small And Medium Industries (IKM) Demak Batik Year 2009-2017". The purpose of this research is to study the role of PKBM Karangmlati in developing the batik handicrafts industry from 2009 to 2017 through batik skills training program. This research explains the background of the establishment, management, and role of PKBM Karangmlati in giving batik skills training to the people of Demak especially residents in three tourism villages in Demak District which includes Kadilangu Village, Mlatiharjo Village and Tlogoweru Village.*

*This research uses a critical historical method consisting of four stages i.e. starting from heuristics or searching and collecting sources, then criticism of sources that include external and internal criticism to test the sources acquired are original and credible, subsequent interpretation of sources to interpret the facts through analysis and synthesis techniques so as to demonstrate a logical and chronological relationship, and lastly historiography of writing is writing the facts that existed in the past to be a systematic, logical, and scientific historical story. In the writing of this thesis used a method of sociology and history of the institution approach to give a picture of the creation of Demak batik industry in three tourism villages and its management after attending batik training by PKBM Karangmlati.*

*PKBM Karangmlati is one of the non-formal education in Demak District and is the only PKBM to have a batik skills training program. Through the program, PKBM Karangmlati tried to develop and preserve Demak batik that had been lost some time ago to the people of Demak. With the program, it is hoped to create and expand the batik handicraft industry in Demak District so that it can create new jobs and improve the community economy.*

*The results showed that during the period from 2009 to 2017, PKBM Karangmlati had the opportunity to become a speaker in batik training in three tourism villages in Demak District, namely Kadilangu Village, Mlatiharjo Village, and Tlogoweru Village. With the training of batik, the three villages strive to empower local people and create batik handicraft industry by taking the local potential of each tourism village as a typical motif of batik cloth produced. Batik cloth is expected to be one of the special souvenirs for the tourists who visit these three villages. However, in the management of only a few batik Small And Medium Industries (IKM) Demak that can survive, one of them is UPPKS "Kembang Mlati" in Mlatiharjo Village.*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara di dunia, salah satunya di Indonesia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara di segala bidang. Namun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan utama mereka selain sandang, pangan, dan papan.

Beberapa faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, antara lain: faktor kemiskinan, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi mereka, semakin mahalnya biaya pendidikan, dan kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatasi kesenjangan antara pembangunan dengan pendidikan. Beberapa masalah tersebut biasa terjadi pada pendidikan formal yang mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mengikuti proses kegiatan belajar selama kurun waktu minimal 9 tahun. Untuk itulah diperlukan adanya Pendidikan Non Formal (PNF) sebagai pilihan alternatif bagi masyarakat yang belum mampu mengikuti pendidikan formal.

Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang (UU) RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (10) menyebutkan bahwa jalur pendidikan di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu jalur

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1).

pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga kelompok jalur pendidikan tersebut diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lain agar mampu menjadi sarana belajar bagi seluruh Warga Negara Indonesia (WNI), sehingga mampu mewujudkan cita-cita luhur dari pendidikan itu sendiri. Salah satu satuan PNF adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat di suatu daerah.<sup>2</sup> Tujuan didirikannya PKBM bagi masyarakat antara lain untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian professional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Sebagaimana tujuan PKBM tersebut, salah satunya adalah memberikan keterampilan dan mempersiapkan masyarakat untuk dapat mengembangkan usahanya sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu tujuan dari pendirian PKBM Karangmlati Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Sebagai wujud kongkritnya, PKBM Karangmlati mengadakan salah satu program keterampilan berupa pelatihan membatik dengan menggunakan motif batik khas Demak.

Demak bukan merupakan daerah pusat pembatikan di Pulau Jawa. Batik Demak hanya dikerjakan oleh kalangan tertentu saja dan biasanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sandang masyarakat lokal. Oleh karena itu, batik Demak pernah menghilang selama beberapa puluh tahun karena sudah tidak ada lagi yang melestarikan pembuatan batik Demak. Berdasarkan coraknya, batik Demak merupakan golongan Batik Pesisiran. Hal ini sesuai dengan letak Kabupaten Demak yang berada di wilayah pesisiran dan menjadi tempat tinggal sebagian besar masyarakat pesisir yang tidak bisa terlepas dari hubungannya dengan aktivitas sosial ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya pesisir dan kelautan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu karakteristik

---

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat (33).

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 105 Ayat (1).

masyarakat pesisir adalah sikap terbukanya terhadap pengaruh budaya dari masyarakat luar. Oleh karena itu, dalam pembuatan batik Demak yang berpusat di Kecamatan Wedung sebagian besar mendapat pengaruh dari pedagang-pedagang Cina yang dahulu menetap di Kecamatan Wedung dan mendirikan usaha batik, sehingga motif dan coraknya banyak dipengaruhi oleh masyarakat keturunan Cina. Batik Demak dengan pengaruh budaya Cina terlihat pada buketan atau pinggiran yang lebar dengan taburan kupu, kupu, bunga, burung, dengan warna yang lebih cerah dan serasi dengan warna latar.<sup>4</sup>

Pada beberapa ratus tahun yang lalu terdapat jenis batik Demak dengan sebutan batik sisik yang menjadi usaha rumahan yang cukup menonjol di Kabupaten Demak. Ragam hias sisik pada batik Demak dinilai sebagai sebuah bentuk budaya yang menggambarkan representasi diri masyarakat Kabupaten Demak.<sup>5</sup> Representasi diri tersebut tercermin dari penggambaran potensi alam Kabupaten Demak sebagai salah satu daerah pesisir di Jawa Tengah yang kaya akan hasil lautnya. Ikan sebagai salah satu hasil tangkapan laut terbesar para nelayan di pesisir Kabupaten Demak diwujudkan dalam pemakaian motif sisik pada batik Demak. Sentra usaha batik Demak yang terbesar pada saat itu berada di Kecamatan Wedung.<sup>6</sup>

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, produksi batik di wilayah pesisir utara Jawa mulai mengalami penurunan karena adanya kebijakan pemerintah Jepang yang berusaha melumpuhkan aktivitas ekonomi masyarakat

---

<sup>4</sup>Nian S. Djumena, *Batik dan Mitra (Batik and Its Kind)* (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm. 19.

<sup>5</sup>Wisnu Adisukma, "Symbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak", *Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa Brikolase*, Vol. 5, No. 2, (Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2013) (<https://jurnal.isi.ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/415>, diunduh pada 20 November 2018), hlm. 41.

<sup>6</sup>Adisukma, "Symbolisme Ragam Hias Sisik", (dikutip dari wawancara dengan Drs. M. Ridwan, Kepala Kantor Koperasi dan UKM Kabupaten Demak, 11 Januari 2013), hlm. 45.

Indonesia, salah satunya usaha batik.<sup>7</sup> Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, harga-harga kebutuhan pokok masyarakat semakin mahal. Persediaan kain mori halus sulit didapat karena terganggunya perekonomian negara dan dunia. Untuk mengatasi hal tersebut, para pengusaha batik di Indonesia, salah satunya di Pekalongan khususnya para pengusaha Cina memanfaatkan sisa-sisa persediaan mori untuk dibuat menjadi batik tulis yang halus, rumit, dan kaya akan ragam hias, dengan perpaduan warna yang menarik. Motif dan warna pada batik tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya Jepang. Kain batik ini kemudian lebih dikenal dengan nama batik Djawa Hokokai (batik pagi sore).<sup>8</sup>

Kondisi dan suasana pada masa pendudukan Jepang tersebut mengakibatkan sebagian besar pengrajin batik di wilayah pesisir utara Jawa mengembangkan batik jenis Djawa Hokokai, termasuk di Kabupaten Demak. Hal ini dilakukan untuk menghemat penggunaan kain katun yang sulit didapat sehingga dibuatkan dua motif yang berbeda warna dan berlainan pola dalam sehelai kain yang bercorak pagi dan sore. Motif berwarna cerah dipakai untuk waktu pagi hari, sedangkan motif berwarna gelap dipakai untuk waktu sore hari. Adapun contoh batik Djawa Hokokai dari Kabupaten Demak bisa dilihat pada gambar 3.1.

Pada tahun 2006, batik tulis Demak mulai dirintis kembali di wilayah pesisiran dengan motif yang sangat khas, yaitu perpaduan motif pesisiran dan pertanian serta terdapat perpaduan corak Majapahit dengan nilai-nilai Islam. Hal ini berkaitan dengan hubungan kekeluargaan antara raja Kerajaan Majapahit, Brawijaya V (Bhre Kertabumi) dengan Raden Patah sebagai raja pertama di

---

<sup>7</sup>Dewi Yuliati, “Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang”, *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Paramita*, Vol. 20, No. 1, 2010 (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1055>, diunduh pada 7 Desember 2019), hlm. 14-15.

<sup>8</sup>Harmen C. Veldhuisen, *Batik Belanda 1840-1940, Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa: Sejarah dan Kisah di Sekitarnya*, Penerjemah: Agus Setiadi, Editor: Hiang Marahimin, Cetakan I (Jakarta: PT Gaya Favorit Press, 1993), hlm. 202, dalam Siti Maziyah, “Batik as an Indonesian National Identity”. Artikel disampaikan dalam Seminar Internasional “Strengthening National Identity Through Language, Literature, and History”, hlm. 75.

Kerajaan Demak. Corak Majapahit yang tercermin dalam batik Demak diambil dari simbol-simbol atau ornamen-ornamen peninggalan Kerajaan Demak, yaitu Masjid Agung Demak, seperti ornamen ukir pada *Saka Majapahit*, porselen pada dinding, *sengkalan memet* pada *bulus*, ornamen pintu *bledeg*, dan *surya Majapahit*.<sup>9</sup> Tujuan perintisan batik Demak tersebut untuk mengenalkan kembali berbagai macam corak atau motif khas Demak kepada para pencinta batik.

Batik Demak menarik untuk dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Demak karena memiliki kekhasan dari batik-batik dari daerah-daerah penghasil batik yang lain. Hal ini dikarenakan oleh pemakaian motif-motif batik yang merepresentasikan potensi lokal Kabupaten Demak, seperti motif jambu merah delima atau jambu citra, motif belimbing, motif sisik, motif *pintu bledeg*, dan motif Masjid Agung Demak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan mengembangkan batik Demak kepada masyarakat Kabupaten Demak adalah melalui jalur PNF, seperti PKBM.

PKBM sebagai salah satu lembaga PNF menarik untuk diteliti karena memiliki peran dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi diri dari masyarakat di suatu daerah. Salah satu PKBM yang ada di Kabupaten Demak adalah PKBM Karangmlati. PKBM Karangmlati berperan bagi masyarakat Kabupaten Demak yang tingkat pendidikannya rata-rata rendah karena tingkat ekonomi rendah, sehingga kesadaran akan pendidikannya kurang. Selain berupaya untuk mencerdaskan masyarakat Kabupaten Demak melalui pendidikan kesetaraan paket C, PKBM Karangmlati memiliki kekhasan dibandingkan dengan PKBM lain di Kabupaten Demak karena memiliki program pelatihan keterampilan membatik. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan batik Demak kepada generasi-generasi berikutnya agar batik Demak tetap dapat mempertahankan eksistensinya.

---

<sup>9</sup>Supatmo, "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak", *Jurnal Seni Imajinasi*, Vol. X, No. 2, 2016 (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8805>, diunduh pada 28 Oktober 2019), hlm. 113-119.

Pentingnya pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya nonbendawi dari Indonesia, membutuhkan usaha-usaha dan langkah-langkah dari masyarakat dan *stakeholder*.<sup>10</sup> Batik tidak hanya sebagai budaya Indonesia, tetapi juga merupakan jati diri dan identitas bangsa Indonesia dalam dunia internasional. Dalam segi ekonomi, batik juga dapat dijadikan sebuah mata pencaharian untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, batik juga dapat mendukung pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Sebagaimana disebutkan di atas, PKBM Karangmlati melalui program pelatihan keterampilan membatik berupaya mengembangkan batik Demak agar dapat dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Demak dan dapat memperluas IKM batik di Kabupaten Demak. Namun dalam pengelolaannya, PKBM Karangmlati belum bisa konsisten dalam mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan membatik kepada masyarakat Kabupaten Demak karena menurunnya kualitas dan kuantitas dari pengelola, tutor, dan warga belajar PKBM Karangmlati. Selain itu, adanya keengganan masyarakat Kabupaten Demak untuk berusaha mendirikan usaha batik secara mandiri dan kurang adanya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam memfasilitasi dan menindaklanjuti pelatihan-pelatihan keterampilan membatik yang dilakukan oleh PKBM Karangmlati kepada masyarakat Kabupaten Demak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Mengapa PKBM Karangmlati dibentuk?, 2) Bagaimana pengelolaan PKBM Karangmlati dari tahun 2009-2017 berlangsung?, dan 3) Apa saja peranan yang telah dilakukan oleh PKBM Karangmlati terhadap pengembangan IKM batik Demak dari tahun 2009-2017?

---

<sup>10</sup>Pengembangan batik oleh masyarakat Indonesia menjadi penting karena batik telah ditetapkan sebagai *Masterpieces of the Oral of Intangible Heritage of Humanity* (Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi) oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 2 Oktober 2009. Jika tidak ada lagi yang melestarikan keterampilan membatik di Indonesia, maka penghargaan dari UNESCO tersebut sewaktu-waktu dapat dicabut.

## **B. Ruang Lingkup**

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan lebih mudah dalam pelaksanaannya sehingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis. Dalam penelitian sejarah diperlukan pembatasan dalam tiga ruang lingkup, yaitu spasial, temporal, dan keilmuan.

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Demak. Batasan ini dipilih karena peranan PKBM Karangmlati dalam upaya pengembangan IKM batik di Kabupaten Demak tidak hanya ada di Desa Karangmlati Kecamatan Demak tetapi juga meliputi beberapa desa lainnya, seperti Desa Kadilangu Kecamatan Demak, Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah, dan Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur. Batasan ini dimaksudkan untuk lebih dapat memahami dan menjelaskan peranan PKBM Karangmlati dalam upaya mengembangkan IKM batik Demak.

Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah antara tahun 2009 sampai dengan tahun 2017. Tahun 2009 dipilih sebagai batas awal tahun penelitian karena pada tahun tersebut awal mula pendirian PKBM Karangmlati oleh Dwi Marfiana beserta suami, dan beberapa pihak dengan tujuan mengedukasi masyarakat Kabupaten Demak baik dalam upayanya mengurangi angka putus sekolah maupun meningkatkan keterampilan membatik, sehingga diharapkan dapat menciptakan pengrajin-pengrajin baru batik Demak. Selain itu, diharapkan juga mampu menumbuhkan IKM batik Demak sehingga mampu menyerap tenaga kerja di sekitarnya dan berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat Kabupaten Demak. Tahun 2017 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun 2017 penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan program-program di PKBM Karangmlati sudah berhenti (vakum). Selain itu, pada tahun 2017 peminat program pelatihan keterampilan membatik di PKBM Karangmlati mulai mengalami penurunan yang berdampak pada menurunnya pengrajin batik tulis di PKBM Karangmlati.

Penelitian ini termasuk dalam kategori sejarah lembaga dengan tidak melepaskan bidang-bidang lainnya yang saling berkaitan. Kajian ini difokuskan

pada PKBM Karangmlati sebagai salah satu lembaga PNF di Kabupaten Demak yang berperan dalam pengembangan munculnya IKM batik di Kabupaten Demak dengan lingkup spasial yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya peran PKBM Karangmlati dalam memberikan edukasi tentang batik, sedikit banyak telah memberikan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat Kabupaten Demak sebagaimana tujuan umum dari pembentukan PKBM sehingga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat di sekitarnya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan ruang lingkup penelitian di atas, beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis latar belakang pendirian PKBM Karangmlati Kecamatan Demak tahun 2009. *Kedua*, mendeskripsikan proses pengelolaan PKBM Karangmlati dari tahun 2009-2017 sebagai salah satu lembaga PNF di Kabupaten Demak dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilan membatik kepada masyarakat Kabupaten Demak. *Ketiga*, menjelaskan peranan PKBM Karangmlati dalam mengembangkan IKM batik di beberapa desa wisata di Kabupaten Demak dari tahun 2009-2017, yang meliputi: Desa Kadilangu Kecamatan Demak, Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah, dan Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang PKBM, IKM batik, dan batik Demak telah beberapa kali dilakukan dan dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini, sehingga mampu menegaskan konsep-konsep dan kerangka teoritis yang digunakan dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kerancuan objek studi dan memperkaya materi penulisan, sehingga dilakukanlah tinjauan pustaka terhadap beberapa buku, artikel, jurnal serta hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan



dibahas. Berikut beberapa pustaka yang menjadi referensi penulis dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

Pustaka *pertama* adalah artikel dalam jurnal *online* karya Ibnu Syamsi yang berjudul “Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat”.<sup>11</sup> Artikel ini membahas tentang penjelasan singkat konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan pemberdayaan masyarakat, yang meliputi strategi dan sistem pengembangan PLS serta hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat. Salah satu contoh PLS adalah PKBM. Peran PKBM penting sebagai sarana belajar masyarakat karena memfasilitasi pelatihan-pelatihan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat melalui program-program yang disediakan.

Artikel ini relevan untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena memberikan gambaran bagaimana sebuah PNF mampu memberdayakan masyarakat melalui program-program kecakapan hidup (*life skill*) yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendirian PKBM Karangmlati yang menyelenggarakan program pelatihan keterampilan membatik dengan maksud untuk mengedukasi masyarakat Kabupaten Demak dan sekitarnya untuk dapat mengembangkan dan melestarikan keterampilan membatik kepada generasi-generasi selanjutnya agar batik Demak bisa tetap mempertahankan eksistensinya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Syamsi dengan penelitian ini adalah pada topik yang diangkat. Dalam artikelnnya, Ibnu Syamsi membahas secara umum gambaran PLS, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada PKBM Karangmlati sebagai salah satu contoh dari PLS.

Pustaka *kedua* adalah buku yang berjudul *Batik dan Mitra* karya Nian S. Djumena.<sup>12</sup> Buku ini memuat informasi tentang sejarah perkembangan batik di

---

<sup>11</sup>Ibnu Syamsi, “Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Diklus*, Vol. 14, No. 1, 2010 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5796>, diunduh pada 28 Oktober 2019).

<sup>12</sup>Nian S. Djumena, *Batik dan Mitra (Batik and Its Kind)* (Jakarta: Djembatan, 1990).

Indonesia; beberapa daerah penghasil batik di Pulau Jawa yang sudah menurun produksinya, salah satunya adalah batik Demak; penjelasan berbagai jenis motif batik tradisional beserta susunan, ragam hias, dan aturan pemakaiannya yang meliputi kain panjang, kain sarung, ikat kepala, kemben, selendang, dan dodot; ragam hias batik di beberapa daerah baru pembatikan; berbagai jenis kain yang menyerupai kain batik; dan makna simbolis dari beberapa warna yang dipakai dalam pembuatan kain batik.

Buku ini relevan untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena memuat penjelasan tentang sejarah, perkembangan, berbagai motif kain batik tradisional di Indonesia dan daerah-daerah penghasil kain batik di Indonesia, baik yang dulu pernah berjaya, masih tekun memproduksi batik, maupun daerah-daerah yang baru mulai memproduksi batik khas daerah masing-masing, serta makna yang terkandung dari penggunaan warna pada berbagai motif batik di beberapa daerah di Indonesia. Buku ini diperlukan dalam menjelaskan keberadaan batik Demak yang pernah berjaya namun kemudian hilang dikarenakan tidak adanya generasi penerus yang mau menekuninya dan faktor geografis Kabupaten Demak yang bukan merupakan pusat pembatikan di Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nian S. Djumena dengan penelitian ini adalah pada isi pembahasannya. Dalam bukunya, Nian S. Djumena membahas secara umum beberapa jenis batik di berbagai daerah penghasil batik di Pulau Jawa dan berbagai kain yang menyerupai batik serta penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan batik Demak.

Pustaka *ketiga* adalah buku yang berjudul *Seni Kerajinan Batik Indonesia* karya Sewan Susanto.<sup>13</sup> Buku ini memuat informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kerajinan batik, mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pembuatan batik, macam-macam teknik pembuatan batik, sejarah dan perkembangan seni batik di Indonesia, dan lain sebagainya. Buku ini relevan

---

<sup>13</sup>Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, 1973).

untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena memuat penjelasan tentang sejarah, perkembangan, dan proses pembuatan batik dari awal hingga akhir. Hal ini diperlukan dalam menjelaskan istilah-istilah dalam dunia pembatikan dan macam-macam motif batik di Indonesia. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sewan Susanto dengan penelitian ini adalah pada isi pembahasannya. Dalam bukunya, Sewan Susanto menjelaskan istilah-istilah umum dalam dunia pembatikan serta teknik pembuatan batik, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelatihan-pelatihan keterampilan membatik yang dilakukan oleh PKBM Karangmlati kepada masyarakat Kabupaten Demak.

Pustaka *keempat* adalah buku yang berjudul *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batikkarya Hasanudin*.<sup>14</sup> Buku ini memuat informasi tentang sejarah dan arah pembatikan yang dimulai pada masa pemerintahan Raden Wijaya sebagai raja pertama Majapahit. Selain itu, juga dijelaskan tentang arah kegiatan pembatikan yang meliputi 5 aspek, antara lain: sebagai kegiatan sambilan *wong cilik*,<sup>15</sup> sebagai mata dagangan, sebagai kegiatan tradisi dari kalangan bangsawan, sebagai usaha dagang sebagian orang Cina dan Belanda-Indo, dan sebagai kebutuhan seni.<sup>16</sup> Dalam buku ini juga dijelaskan pengaruh etos dagang santri pada desain batik pesisiran. Buku ini relevan untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena batik Demak terkenal akan batik pesisirannya dengan motif sisik dan model pengelolaan usaha batik di Demak yang mayoritas dilakukan sebagai kegiatan sambilan *wong cilik*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin dengan penelitian ini adalah dalam lingkup spasial yaitu batik pesisiran di Pulau Jawa. Dalam bukunya, Hasanudin menjelaskan secara umum ciri khas sentra batik di Pulau Jawa dan model pengelolaan usaha batik di wilayah

---

<sup>14</sup>Hasanudin, *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2001).

<sup>15</sup>Pengrajin batik yang membuat batik sebagai kegiatan sambilan saat tidak ada kegiatan bertani atau mencari ikan. Biasanya kain batik yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan tradisional, seperti jarit, sarung, dan selendang. Lihat Hasanuddin, *Batik Pesisiran*, hlm. 16-17.

<sup>16</sup>Hasanudin, *Batik Pesisiran*, hlm. 16.

pesisiran, sedangkan penelitian ini fokus pada pembahasan ragam hias dan usaha batik di Kabupaten Demak.

Pustaka *kelima* adalah buku berjudul *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra* karya Supratikno Rahardjo dan Wiwin Djuwita Ramelan.<sup>17</sup> Buku ini memuat uraian tentang kedudukan Kabupaten Demak dalam berbagai aspek, baik struktur masyarakat, perdagangan, morfologi, tinggalan sejarah, bandar pelabuhan, naskah-naskah, maupun kemungkinan perkembangan Kabupaten Demak di masa depan. Buku ini relevan untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena menjelaskan peranan Kabupaten Demak sebagai salah satu wilayah di pesisir Pantai Utara Jawa yang pernah berjaya pada abad ke-16 dengan pelabuhannya sebagai bandar niaga dengan beras sebagai komoditas utamanya. Hal ini menjadi salah satu faktor masuknya pengaruh budaya asing yang ikut memberikan corak tersendiri pada pola ragam hias batik pesisiran. Perbedaan isi buku tersebut dengan penelitian ini adalah buku tersebut menjelaskan gambaran umum Kabupaten Demak sebagai bandar dagang di jalur sutra yang menjadi salah satu faktor masuknya budaya asing yang berbaur dengan budaya masyarakat Kabupaten Demak, sedangkan penelitian ini fokus pada pembahasan gambaran umum Kabupaten Demak beserta potensi daerah yang dimilikinya yang menjadi inspirasi dalam penciptaan motif-motif pada batik Demak.

Pustaka *keenam* adalah artikel dalam jurnal *Jantra* yang berjudul “Pakaian Batik: Kulturisasi Negara dan Politik Identitas” karya Sarmini.<sup>18</sup> Artikel ini memuat penjelasan singkat tentang asal-usul nama batik, sejarah batik di Indonesia, fungsi batik sebagai pakaian berbahasa simbolik yang menunjukkan ketegasan masyarakat yang mempunyai sistem pembeda pakaian didasarkan pada usia, status perkawinan, jenis kelamin, status sosial, dan gaya hidup seseorang,

---

<sup>17</sup>Supratikno Rahardjo dan Wiwin Djuwita Ramelan, *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di jalur Sutra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994).

<sup>18</sup>Sarmini, “Pakaian Batik: Kulturisasi Negara dan Politik Identitas”, *Jurnal Sejarah dan Budaya Jantra*, Vol. IV, No. 8 (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009).

serta fungsi batik sebagai kulturisasi negara dan politik identitas. Artikel ini relevan untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena memberikan gambaran tentang fungsi-fungsi batik sebagai salah satu karya cipta bangsa yang secara eklektik dapat dikenakan dalam berbagai kesempatan. Perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah artikel tersebut menjelaskan fungsi batik sebagai sebuah sandang yang memiliki nilai simbolis, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang fungsi batik selain sebagai sandang juga bernilai ekonomis dengan pendirian beberapa IKM batik di Kabupaten Demak.

Pustaka *ketujuh* adalah artikel dalam jurnal *Jantra* yang berjudul “Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif” karya Sumintarsih.<sup>19</sup> Artikel ini memuat penjelasan singkat tentang sejarah perkembangan batik di Indonesia, definisi dari *malam* dan *canting* sebagai alat dan bahan pembuatan batik tulis serta macam-macam jenisnya, upaya pelestarian batik yang penting dilakukan oleh pengrajin batik, pemerintah, dan masyarakat sekitar, serta upaya terciptanya industri kerajinan batik berbasis ekonomi kreatif. Artikel ini relevan untuk penulis jadikan referensi dalam penelitian ini karena memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pemerintah dan pengrajin batik untuk mendorong dan mengaktifkan peran serta masyarakat dalam rangka pelestarian batik sebagai asset budaya dan ikon produk Indonesia. Hal ini penting dilakukan supaya masyarakat memiliki kreativitas dalam pengelolaan dan pemanfaatan produk batik yang diharapkan mampu berdaya saing dengan karya budaya bangsa lain dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus pada upaya pelestarian batik yang dilakukan oleh salah satu lembaga PNF yaitu PKBM Karangmlati.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Skripsi ini membahas tentang peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati sebagai satu-satunya PKBM di Kabupaten Demak yang

---

<sup>19</sup>Sumintarsih, “Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif”, *Jurnal Sejarah dan Budaya Jantra*, Vol. IV, No. 8 (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009).

memiliki program pelatihan membatik dan upayanya dalam mengembangkan IKM batik Demak pada tahun 2009–2017. Langkah penting yang perlu dilakukan untuk mengkaji penelitian ini adalah membuat suatu kerangka berpikir atau kerangka teoritik yang mencakup berbagai konsep dan teori yang relevan dengan penelitian ini.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan sejarah lembaga. Pendekatan sosiologi diperlukan untuk membantu menjelaskan aspek sosial suatu masyarakat, dalam hal ini adalah bidang pendidikan. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Demak dalam memanfaatkan potensi daerah yang dimilikinya dan upaya-upaya yang dilakukan dalam pendirian dan pengelolaan IKM batik Demak melalui pelatihan keterampilan membatik dari PKBM Karangmlati.

Adapun konsep lembaga yang digunakan adalah lembaga PNF berbentuk PKBM. Konsep ini digunakan untuk memberikan gambaran pengelolaan lembaga PKBM dalam rangka memberdayakan masyarakat dan menyoroti peranannya di masyarakat sebagai lembaga PNF yang menyelenggarakan program kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat di suatu daerah. Untuk menghindari perbedaan persepsi terkait istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengertian dari berbagai istilah tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* menyebutkan bahwa peranan merupakan aspek dari kedudukan (status) seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat yang bersifat dinamis.<sup>21</sup> Menurut Soekanto, peranan mencakup dalam tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma atau peraturan-peraturan yang membimbing seseorang untuk melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan posisi atau tempat seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma sosial tersebut meliputi: cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat.

---

<sup>20</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang hal-hal yang dapat dilakukan oleh individu sebagai bagian dari organisasi dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Peranan sebagai tindakan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian peranan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu bentuk tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang atau organisasi dalam menentukan sikap dan perilakunya berdasarkan kedudukan sosial di masyarakat. Adapun peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan sebuah satuan PNF berupa PKBM yang menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat umum untuk memperoleh pendidikan kesetaraan, keterampilan, dan pendidikan-pendidikan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat. PKBM adalah satuan PNF yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat.<sup>23</sup>

Objek penelitian ini adalah PKBM Karangmlati. PKBM Karangmlati adalah satu di antara banyak PKBM yang ada di Kabupaten Demak, tepatnya berlokasi di Jalan Demak- Bonang Km 5 Dukuh Karangpandan Desa Karangmlati RT 06 RW 02 Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Dalam perannya menyalurkan pengetahuan kepada masyarakat, PKBM Karangmlati mengadakan program pelatihan keterampilan membuat batik untuk mengajarkan dan menggali kembali motif-motif batik Demak yang merupakan perpaduan dari motif pesisiran dan pertanian juga mengambil motif dari potensi-potensi yang ada di Kabupaten Demak. Hal ini dimaksudkan selain sebagai salah satu *branding* Kabupaten Demak juga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Demak.

---

<sup>22</sup>Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 213.

<sup>23</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat (33).

Menurut KBBI, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>24</sup> Pengembangan dapat diartikan segala sesuatu yang dilakukan untuk memperbaiki yang telah ada sebelumnya dengan cara memberikan informasi, pengarahan, pelatihan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pada masa mendatang. Pengembangan dalam hal ini adalah pengembangan industri kerajinan batik Demak. Hal ini dipilih karena pengembangan di sektor industri kerajinan batik menjadi salah satu sasaran pembangunan di bidang ekonomi pada Sumber Daya Alam (SDA) dan SDM yang produktif, mandiri, maju, dan berdaya saing karena sektor industri mampu menciptakan lapangan usaha, sehingga mampu memperluas lapangan kerja, yang diharapkan dapat meningkatkan standar kesejahteraan masyarakat.

Definisi industri menurut UU RI No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 Ayat (2) adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri kerajinan batik sebagai salah satu dari unit UMKM harus senantiasa melakukan inovasi dan pengembangan agar dapat terus berproduksi secara optimal. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM Pasal 1 Ayat (10), pengembangan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan UMKM melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing UMKM. Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri terbagi ke dalam beberapa klasifikasi berdasarkan jumlah pekerjanya, antara lain sebagai berikut.

1. Industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang;
2. Industri kecil dengan pekerja 5-19 orang;
3. Industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; dan

---

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), hlm. 849.



#### 4. Industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Pada umumnya industri kerajinan batik di Indonesia merupakan industri/Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat.<sup>25</sup> Industri kerajinan batik memiliki peran penting sebagai penggerak perekonomian nasional, penyerap tenaga kerja, serta pemenuh kebutuhan sandang dalam negeri. Industri kerajinan batik didominasi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM), termasuk IKM batik di Kabupaten Demak yang mayoritas dikerjakan oleh lebih dari 5 orang tenaga kerja.

Batik adalah salah satu cara pembuatan motif hias pakaian. Selain itu, batik bisa mengacu pada dua hal. *Pertama* adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan lilin batik atau yang sering disebut *malam* untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian *kedua*, batik adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik dalam bahasa Jawa ditulis dengan *bathik*, mengacu pada huruf Jawa *tha* yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu.<sup>26</sup>

Jenis batik menurut cara pembuatannya dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis dan batik cap. Kedua jenis batik tersebut sama-sama menggunakan *malam* sebagai media sekaligus penutup kain batik. Perbedaannya hanya pada proses pembuatannya. Pada batik tulis, motif batik dilukis satu-persatu pada kain berdasarkan pola tertentu menggunakan alat bernama canting tulis, sedangkan pada batik cap, motif batik dibuat dengan cara mencelupkan canting cap pada *malam* kemudian dicapkan di atas kain. Batik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah batik Demak. Berdasarkan cara pembuatannya, IKM batik di Kabupaten

---

<sup>25</sup>Nurainun, Heriyana, dan Rasyimah, "Analisis Industri Batik di Indonesia", *Fokus Ekonomi*, Vol. 7, No. 3, 2008 (<https://media.neliti.com/media/publications/24399-ID-analisis-industri-batik-di-indonesia.pdf>, diunduh pada 20 November 2018), hlm. 124.

<sup>26</sup>Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2011), hlm. 4.

Demak memproduksi batik tulis dan batik cap, ada juga kombinasi antara keduanya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode sejarah merupakan sarana bagi sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan sejarah pada masa lampau.<sup>27</sup> Metode penulisan sejarah kritis terdiri atas empat tahap, yaitu:

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen tertulis dan sumber lisan sebagai sumber sejarah, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis, yakni alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.<sup>28</sup>

Sumber primer berasal dari BPS Kabupaten Demak yang digunakan untuk mengetahui kondisi geografis dan demografis (jumlah kecamatan, luas lahan per kecamatan, jumlah penduduk), kondisi sosial ekonomi (jumlah penduduk menurut lapangan usaha), dan kondisi sosial budaya (jumlah penduduk yang bersekolah dan jumlah pemeluk agama). Dokumen juga diperoleh dari PKBM Karangmlati untuk mengetahui data-data penting selama kurun waktu 2009 sampai 2017 yang meliputi data lembaga, sejarah pendirian, visi-misi, struktur organisasi, program-

---

<sup>27</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 35.

<sup>28</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35, dalam *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 28.

program, dan pengelolaan PKBM Karangmlati dalam upayanya mengembangkan industri kerajinan batik di Kabupaten Demak. Dokumen yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dindikbud) Kabupaten Demak untuk mengetahui legalitas PKBM Karangmlati sebagai salah satu sarana PNF di Kabupaten Demak. Dokumen dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Demak untuk mengetahui pameran dan lomba-lomba yang pernah diselenggarakan dalam rangka meningkatkan minat masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha rakyat di bidang kerajinan, khususnya batik. Dokumen dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM (Didangkop UKM) Kabupaten Demak untuk mengetahui pelatihan-pelatihan batik dan daftar industri batik yang ada di Kabupaten Demak. Dokumen yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Demak berguna untuk mengetahui potensi batik Demak dalam promosi pariwisata di Kabupaten Demak. Dokumen dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (Dinnakerind) Kabupaten Demak untuk mengetahui pelatihan-pelatihan batik dan jumlah industri kerajinan batik di Kabupaten Demak.

Adapun sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi buku-buku yang berasal dari Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Diponegoro, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Demak, Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian tentang PKBM dan batik Demak.

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti memilih untuk menggunakan wawancara mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang lebih kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. Untuk menghindari kehilangan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menentukan siapa saja informan yang akan diwawancarai yaitu: Pengelola PKBM Karangmlati; Kepala Seksi (Kasi) PNF Dindikbud Kabupaten Demak; Kepala Sub Bagian Pengembangan Produksi Daerah Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kabupaten Demak; Kepala

Bidang Perindustrian Dinnakerind Kabupaten Demak; Kasi Industri Tekstil, Elektronika, dan Aneka (ITEA) Dinnakerind Kabupaten Demak; Kasi UMKM Didangkop UKM Kabupaten Demak; beberapa pengrajin batik di Kabupaten Demak; serta pengrajin batik Demak di desa binaan PKBM Karangmlati Kabupaten Demak. Hasil wawancara dapat digunakan untuk menganalisis peranan PKBM Karangmlati dalam upaya mengembangkan industri kerajinan batik di Kabupaten Demak.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber ini dilakukan pengujian informasi sumber sejarah melalui dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui asli tidaknya sumber yang diperoleh (keautentikan sumber), sedangkan kritik intern untuk menguji kebenaran informasi dari sumber yang diperoleh (kredibilitas sumber). Setelah dipastikan sumber-sumber yang diperoleh adalah asli dan sesuai dengan peristiwa sezaman, tahap selanjutnya adalah kritik intern. Kritik intern ini dimaksudkan untuk memastikan apakah data yang diperoleh sungguh-sungguh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## 3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta sehingga dapat menunjukkan suatu hubungan yang logis dan kronologis mengenai peristiwa masa lampau. Pada tahap ini imajinasi sejarawan digunakan untuk merekatkan fakta yang diinterpretasikan kemudian disintesis dalam bentuk kata dan kalimat sehingga dapat menunjukkan hubungan yang logis dan ilmiah. Tujuan dari tahap ini adalah membuat hubungan kausalitas dan merangkaikan fakta sejarah yang sejenis dan kronologis untuk memperoleh alur cerita yang sistematis melalui penafsiran fakta yang telah diuji kebenarannya.

## 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode sejarah, merupakan kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang

sistematis, logis, dan ilmiah. Penulisan dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca.<sup>29</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, hasil kajian penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi lima Bab sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menerangkan gambaran umum Kabupaten Demak meliputi sejarah, keadaan geografis dan demografis, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial budaya, dan potensi lokal Kabupaten Demak sebagai wilayah pengembangan industri kerajinan batik Demak oleh PKBM Karangmlati pada tahun 2009-2017.

Bab III berisi pembahasan mengenai perkembangan PKBM Karangmlati meliputi latar belakang pembentukan PKBM Karangmlati yang menerangkan tentang profil perintis PKBM Karangmlati dan peranan pemerintah Kabupaten Demak dalam pembentukan PKBM Karangmlati; pengelolaan PKBM Karangmlati dari tahun 2009-2017; dan upaya PKBM Karangmlati dalam mengembangkan program pelatihan keterampilan membatik dalam rangka mengedukasi masyarakat Kabupaten Demak dari tahun 2009-2017.

Bab IV menerangkan peranan PKBM Karangmlati dalam mengembangkan IKM batik di Kabupaten Demak dari tahun 2009-2017 yang memuat penjelasan singkat tentang sejarah kemunculan kembali batik Demak, peranan PKBM Karangmlati dalam upaya mengembangkan keterampilan membatik di beberapa sekolah dan pelatihan di Desa Kadilangu, Desa Mlatiharjo, dan Desa Tlogoweru, serta beberapa pameran yang pernah diikuti oleh PKBM Karangmlati dalam rangka promosi produk batik yang dihasilkan.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat.

---

<sup>29</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.